

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia didirikan pada tanggal 20 Oktober 1954 di Bandung, diresmikan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran Mr. Muhammad Yamin. Semula bernama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG), didirikan dengan latar belakang sejarah pertumbuhan bangsa, yang menyadari bahwa upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa merupakan bagian penting dalam mengisi kemerdekaan. Beberapa alasan didirikannya PTPG antara lain: Pertama, setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, bangsa Indonesia sangat haus pendidikan. Kedua, perlunya disiapkan guru yang bermutu dan bertaraf universitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang akan merintis terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

Gedung utama UPI bermula dari puing sebuah villa yang bernama Villa Isola, merupakan gedung bekas peninggalan masa sebelum Perang Dunia II. (Pada masa perjuangan melawan penjajah, gedung ini pernah dijadikan markas para pejuang kemerdekaan). Puing puing itu dibangun kembali dan kemudian

menjelma menjadi sebuah gedung bernama Bumi Siliwangi yang megah dengan gaya arsitekturnya yang asli.

Di sinilah untuk pertama kalinya para pemuda mendapat gemblengan pendidikan guru pada tingkat universitas, sebagai realisasi Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia (Nomor 35742 tanggal 1 September 1954 tentang pendirian PTPG/Perguruan Tinggi Pendidikan Guru).

Sejalan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan No. 40718/S pada waktu itu, yang menyatakan bahwa PTPG dapat berdiri sendiri menjadi perguruan tinggi atau perguruan tinggi dalam universitas, maka seiring dengan berdirinya Universitas Padjadjaran (UNPAD), pada tanggal 25 November 1958 PTPG diintegrasikan menjadi fakultas utama Universitas Padjadjaran dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Untuk memantapkan sistem pengadaan tenaga guru dan tenaga kependidikan, berbagai kursus yang ada pada waktu itu, yaitu pendidikan guru B I dan B II, diintegrasikan ke dalam FKIP melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 1961. Selanjutnya FKIP berkembang menjadi FKIP A dan FKIP B. Pada saat yang sama, berdiri pula Institut Pendidikan Guru (IPG), yang mengakibatkan adanya dualisme dalam lembaga pendidikan guru. Untuk menghilangkan dualisme tersebut, pada tanggal

1 Mei 1963 dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 1 tahun 1963, yang melebur FKIP dan IPG menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) sebagai satu satunya lembaga pendidikan guru tingkat universitas. FKIP A/FKIP B dan IPG yang ada di Bandung akhirnya menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung (IKIP Bandung).

IKIP Bandung saat itu telah memiliki lima fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta, dan Fakultas Keguruan Ilmu Teknik. Kebutuhan akan tenaga guru kian mendesak, demikian pula tumbuhnya hasrat untuk meningkatkan dan pemeratakan kemampuan para guru. Hal ini mendorong IKIP Bandung membuka ekstension, antara tahun 1967 1970 IKIP Bandung membuka ekstension di hampir seluruh kabupaten di Jawa Barat.

Peranan IKIP Bandung di tingkat nasional semakin menonjol, setelah pemerintah menetapkan bahwa IKIP Bandung menjadi IKIP Pembina yang disertai tugas membina beberapa IKIP di luar Pulau Jawa, yaitu IKIP Bandung Cabang Banda Aceh, Palembang, Palangkaraya, dan Banjarmasin. Sesuai dengan kebijaksanaan Departemen P dan K, pada awal tahun 1970 an, secara bertahap ekstension tersebut ditutup dan cabang cabang IKIP di daerah menjadi fakultas di lingkungan universitas di daerah masing masing.

Untuk meningkatkan mutu tenaga pengajar, pada tahun 1970 IKIP Bandung membuka program Pos Doktoral melalui pembentukan Lembaga Pendidikan Pos Doktoral (LPPD) PPS yang mengelola Program S2 dan S3. Pada tahun 1976 LPPD diubah namanya menjadi Sekolah Pasca Sarjana, pada tahun 1981 berubah menjadi Fakultas Pasca Sarjana dan tahun 1991 menjadi Program Pascasarjana (PPS).

Penataan program pendidikan tinggi yang dilakukan oleh pemerintah dengan menerapkan multiprogram dan multistrata, ditindaklanjuti IKIP Bandung dengan membuka Program Diploma Kependidikan. Untuk meningkatkan kualifikasi guru SD menjadi lulusan D II, tahun ajaran 1990/ 1991, diselenggarakan Program D II Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain diselenggarakan di Kampus Bumi Siliwangi program ini juga diselenggarakan di Unit Pelaksana Program (UPP) pada beberapa sekolah eks SPG yang diintegrasikan ke IKIP. Guna meningkatkan kualifikasi Guru Taman Kanak-kanak atau play group pada tahun 1996/1997 IKIP Bandung membuka Program D II PGTK.

Seiring dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan tinggi yang memberikan perluasan mandat bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang harus mampu mengikuti tuntutan perubahan serta mengantisipasi segala kemungkinan dimasa datang , IKIP Bandung diubah menjadi Universitas

Pendidikan Indonesia melalui Keputusan Presiden RI No. 124 tahun 1999 tertanggal 7 Oktober 1999.

Pengembangan dan peningkatan UPI tidak saja berorientasi pada bidang akademik, tetapi juga dalam berbagai bidang, termasuk pemantapan konsep dan rencana pembangunannya. Melalui bantuan Islamic Development Bank (IDB) tengah merancang dan menata pembangunan gedung kampus yang megah, modern dan representatif sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Bermodalkan kemampuan yang dimiliki Universitas Pendidikan Indonesia bertekad menjadikan lembaga pendidikan ini terdepan dan menjadi Universitas Pelopor dan Unggul (Leading and Outstanding University).

B. Analisis Fasilitas Pariwisata Olahraga UPI

1. Fasilitas

1. Gelanggang Olahraga Bumi Siliwangi UPI

Gelanggang Olahraga Bumi Siliwangi UPI terletak di dalam kampus UPI daerah Bandung Utara dengan luas sekitar 10 hektar, suasana sejuk, nyaman dan aman, sangat cocok untuk berolahraga atau berwisata bersama keluarga. Gelanggang olahraga ini dikelola secara profesional dengan tujuan untuk memberikan kepuasan bagi para pelanggan/pengguna. Inilah satu-satunya sarana olahraga terpadu paling lengkap di Jawa Barat yang berada dalam satu kawasan, yang juga

ditunjang oleh sarana akomodasi training centre sekelas hotel bintang tiga, aula dengan banyak tempat dan daya tampung berbeda, dan berada dalam lingkungan pendidikan paling kondusif – yaitu kampus yang edukatif, ilmiah dan religius.

2. Kolam Renang



4.1 Gambar Kolam Renang

Sebuah Kolam Renang dengan ukuran lintasan standard internasional, yang memungkinkan di UPI diselenggarakan kejuaraan renang tingkat internasional. Di samping tersedianya fasilitas kolam untuk pertandingan, kolam renang UPI pun dilengkapi sarana kolam untuk rekreasi dan pembelajaran renang anak-anak, di samping didukung juga oleh fasilitas kolam dan tiang untuk Loncat Indah (Diving). Beberapa kolam yang ada, antara lain yaitu kolam renang prestasi standard internasional, kolam dangkal dengan water boom, dan kolam untuk loncat indah. Tersedia pula tempat bilas, tempat ganti pakaian putera/puteri, kantin, dan tribun untuk duduk-duduk rileks atau untuk menonton perlombaan.

3. Stadion Sepak Bola dan Atletik





4.2 Gambar Stadion Sepak Bola dan Atletik

Sebuah Stadion Sepak Bola dan Atletik, yang dilengkapi dengan sistem drainase yang canggih, sehingga memungkinkan pemeliharaan rumput di lapangan utama dilakukan dengan baik, sehingga selalu layak untuk menjadi tempat pertandingan sepak bola tingkat internasional sekalipun. Tribun utama dan penunjangnya, sementara diperkirakan dapat menampung sekitar 5000-an penonton. Ke depan, kapasitas tempat duduk ini diharapkan dapat semakin ditingkatkan, sehingga kapasitasnya semakin bertambah secara proporsional. Lapangan sepak bola dengan kualitas standar internasional ini dapat digunakan oleh klub tetap atau insidental pagi, siang atau sore. Tersedia ruang ganti pakaian untuk dua tim, kamar kecil, tempat mandi, tribun, parkir yang cukup luas, serta ruang kantor manajer stadion.

Lintasan lari atau atletik sangat cocok digunakan untuk memelihara kebugaran dengan melakukan olahraga jalan atau jogging. Keliling

lintasan sepanjang 400 meter menggunakan tanda-tanda ukuran setiap 10 meter pada tembok di samping jalur lari. Tersedia pula tabel kebugaran yang yang dipampang di samping lapangan untuk masing-masing kelompok usia. Bagi para pengguna dapat langsung mengetahui tingkat kebugarannya setelah melakukan lari atau jalan.

4. Lapangan Softball



4.3 Gambar Lapangan Softball

Terletak di samping gedung gymnasium dengan standard internasional. Lapangan ini dilengkapi dengan kamar kecil, kamar ganti pakaian, ruang tunggu, dan tribun untuk penonton dengan jumlah terbatas.

5. Gedung Gymnasium



4.4 Gambar Gedung Gymnasium

Gedung ini luasnya kira-kira 2 kali lapang basket, dapat digunakan untuk bola basket, bola voli, futsal, seminar atau konferensi dengan jumlah peserta 1000-10.000 orang. Gymnasium ini didukung oleh kapasitas tempat duduk sekitar 5000-an penonton, sehingga layak dan pantas untuk menjadi tempat berlangsungnya kejuaraan tingkat nasional bahkan internasional. Lantainya dilapisi karpet sintetis, yang memungkinkan digunakan untuk berbagai keperluan dan memberikan

tingkat keselamatan yang tinggi, tetapi konsekuensinya memerlukan pemeliharaan ekstra hati-hati agar tidak mudah aus dan rusak. Juga tersedia ruangan-ruangan sebesar ruangan kelas untuk kuliah, pelatihan, penataran, diklat dan sejenisnya. Tersedia ruang ganti pakaian putera dan puteri, kamar kecil, kantin, dan tribun untuk penonton.

6. Lapangan Tenis



4.5 Gambar Lapangan Tenis

Sebuah Fasilitas Tenis Court Indoor dengan kapasitas 4 lapangan tenis, yang dilengkapi pula dengan fasilitas mini-tribun yang nyaman untuk pertandingan maupun turnamen skala nasional. Tenis court inipun

jadi bagian dari fasilitas yang dikelola oleh Gelanggang Olahraga, sehingga selama ini pemeliharannya dikelola secara semi-profesional. Dapat digunakan dari sesi pagi, siang, dan sore hari. Lapangan tenis ini dilengkapi dengan kamar kecil, kamar ganti pakaian, ruang tunggu, tribun dan ruang kantor.

7. Sport Hall



4.6 Gambar Sport Hall

Sebuah Gedung Serbaguna (Sport-Hall) dengan luas setara 12 lapangan badminton, di mana di dalamnya juga dapat dibesut secara cepat sekitar empat buah lapangan tenis. Dalam sport-hall ini pun disediakan dua buah lapang squash, yang dapat juga digunakan untuk pertandingan. Gedung ini dilengkapi dengan WC, tempat ganti pakaian, tempat tunggu, kantin, dan tribun untuk penonton. Di depan sporthall dibuat "golfdrivingrange".

Fasilitas yang disediakan terpadu dan tidak dimiliki pihak lain, selain sarana olahraga yang lengkap antara lain akomodasi hotel dengan *management system* yang berada dalam satu lokasi dalam kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manajemen

Drs. Ridwan El Hariri, M.M.	:	Manajer Utama
Dr. Nurlan Kusmaedi, M.Pd.	:	Pemasaran
Drs. Nuryadi, M.Pd	:	Administrasi dan Keuangan
Drs. Boyke Mulyana, M.Pd.	:	Kolam Renang
Drs. Indik Karnadi	:	Kolam Renang

Drs. Yoyo Bahagia : Stadion Sepak Bola dan Atletik

Drs. Aming Supriatna, M.Pd. : Gedung Gymnasium

Drs. Enjang Rahmat : Lapangan Bulutangkis

Drs. Bambang A. J., M.Pd. : Lapangan Tennis

Drs. Dian Budiana, M.Pd. : Lapangan Softball

Drs. Satriya : Sporthall

3. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Menggunakan Analisis SWOT

a. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi, berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Jadi, kesimpulannya analisis SWOT bertujuan untuk membandingkan antara faktor eksternal Peluang dan Ancaman dengan faktor internal Kekuatan dan Kelemahan. Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu menentukan identifikasi faktor Internal dan faktor Eksternal.

Identifikasi faktor-faktor Internal dan Eksternal dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Identifikasi Faktor Internal

Faktor Internal			
Strengths		Weaknesses	
S1	Lokasi yang strategis	W1	Pemanfaatan kurang optimal
S2	Sarana olahraga yang lengkap dan memadai	W2	Kerusakan akibat perawatan kurang baik
S3	Kawasan olahraga terpadu	W3	Pengelolaan belum sepenuhnya profesional
S4	Lingkungan yang kondusif	W4	Kurangnya kegiatan olahraga yang bertema pariwisata
S5	Kualitas standar internasional	W5	Persepsi negatif civitas akademika atas komersialisasi fasilitas kampus

Sumber : Hasil Penelitian 2012

Tabel 4.2

Identifikasi Faktor Eksternal

Faktor Eksternal			
Opportunities		Threats	
O1	Potensi pangsa pasar yang cukup besar	T1	Persaingan dari universitas yang memiliki fasilitas sejenis
O2	Segmen pasar yang beragam	T2	Pandangan negatif masyarakat terhadap usaha pariwisata di kampus
O3	Tanggapan positif masyarakat terhadap UPI.	T3	Rendahnya tingkat kunjungan masyarakat
O4	Sebagai kawasan pariwisata olahraga terpadu	T4	Ancaman dari tempat wisata yang letaknya berdekatan dengan kampus UPI
O5	Pusat pelatihan atlet yang berprestasi	T5	Kepadatan lalu lintas di sekitar UPI

Sumber : Hasil Penelitian 2012

b. Faktor Internal

Strength (S)

Merupakan faktor kekuatan dalam lingkungan Internal. Adapaun identifikasi faktor kekuatannya adalah sebagai berikut:

1. Lokasi yang strategis.

Lokasi kampus UPI yang tidak jauh dari pusat kota memudahkan masyarakat yang ingin datang atau berkunjung dan berwisata ke UPI untuk menikmati fasilitas wisata olahraga yang ada di waktu senggang atau di hari libur dan akhir pekan bersama keluarga.

2. Sarana olahraga yang lengkap dan memadai.

UPI merupakan salah satu universitas yang memiliki sarana baik untuk berolahraga maupun berwisata yang terlengkap, sangat memadai, dan terbaik di wilayah Bandung dan Jawa Barat.

3. Kawasan olahraga terpadu.

Berbagai fasilitas yang ada terletak dalam satu area atau kawasan yang saling berdekatan dengan ditunjang sarana pendukung lainnya seperti hotel bintang tiga, aula dengan banyak tempat dan daya tampung berbeda,dll menjadikan UPI sebagai kampus dengan

kawasan olahraga terpadu dan terintegrasi yang potensial untuk pengembangan pariwisata olahraga kedepannya.

4. Lingkungan yang kondusif.

Suasana yang sejuk, aman, dan nyaman serta lingkungan kampus yang edukatif, ilmiah, dan religius semakin memberikan nilai tambah kepada UPI sebagai daerah tujuan untuk berolahraga maupun berwisata bersama keluarga.

5. Kualitas standar internasional

Sebagian besar fasilitas yang ada telah berstandar internasional, seperti gymnasium, sport hall, tennis court, kolam renang, stadion sepakbola, dll. Tentunya dengan standarisasi seperti ini dan bangunan baru serta renovasi beberapa fasilitas yang sudah ada, menjadi jaminan kualitas yang terbaik.

Weaknesses (W)

Merupakan faktor kelemahan dalam lingkungan internal. Adapun identifikasi faktor kelemahannya adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan kurang optimal.

Sayangnya berbagai kelengkapan fasilitas yang ada, kurang dapat dimanfaatkan secara baik dan optimal, baik oleh mahasiswa maupun

masyarakat. Sehingga beberapa fasilitas terlihat sepi dan kosong, hanya petugas kebersihan yang membersihkan setiap hari, seperti tennis court indoor, lapangan bola di stadion,dll.

2. Kerusakan akibat perawatan yang kurang baik

Perawatan rutin dari pengelola fasilitas atau pihak kampus sebenarnya sudah cukup baik, namun yang patut disayangkan masih terlihat beberapa kerusakan kecil di beberapa fasilitas akibat perawatan yang kurang terjaga. Seperti beberapa kerusakan di toilet, ruang ganti,dll. Mengingat ini adalah fasilitas milik bersama, sehingga beberapa kerusakan kecil pun harus diperhatikan karena akan mengganggu kenyamanan pengunjung lainnya.

3. Pengelolaan belum sepenuhnya profesional.

Pengelolaan fasilitas sebagian besar dikelola oleh internal pihak kampus UPI, sehingga terkadang profesionalitas pengelola belum sebaik swasta atau yang sudah profesional. Proses perizinan dan birokrasi yang berbelit menjadi kendala terbesar apabila ingin menggunakan fasilitas tersebut untuk event atau acara yang cukup besar.

4. Kurangnya kegiatan olahraga yang bertema pariwisata.

Rata rata kegiatan olahraga di kampus hanya mencakup ruang lingkup yang sempit, seperti kontrak mata kuliah wajib olahraga, praktek untuk UTS atau UAS mata kuliah olahraga,dll. Sedangkan kegiatan olahraga yang bertema wisata atau pariwisata olahraga, masih dirasakan sangat kurang sekali. Sehingga kebutuhan olahraga di kampus masih berorientasi kepada nilai, bukan untuk tujuan berwisata atau berekreasi.

5. Persepsi negatif civitas akademika atas komersialisasi fasilitas kampus.

Masih banyaknya anggapan dari beberapa kalangan internal kampus seperti dosen, mahasiswa, organisasi kemahasiswaan,dll bahwa segala fasilitas yang ada di kampus seharusnya digratiskan bukan dikomersialisasikan (berbayar) baik untuk mahasiswa atau umum, sedikit banyaknya menghambat proses pengembangan pariwisata khususnya di bidang olahraga di lingkungan kampus UPI.

c. Faktor Eksternal

Opportunities (O)

Merupakan faktor peluang yang ada di luar lingkungan. Adapun identifikasi faktor peluangnya adalah sebagai berikut:

1. Potensi pangsa pasar yang cukup besar.

Mahasiswa maupun masyarakat kita yang gemar berolahraga merupakan potensi pasar yang cukup besar dan potensial untuk mengembangkan pariwisata olahraga di kampus. Karena olahraga saat ini sudah menjadi gaya hidup dan kebutuhan di masyarakat modern sekarang, sehingga integrasi pariwisata dan olahraga akan menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik minat pengunjung dan mendatangkan keuntungan bagi pihak kampus.

2. Segmen pasar yang beragam.

Keuntungan dari pariwisata olahraga adalah segmentasinya yang beragam mencakup berbagai kalangan dan golongan tanpa adanya batasan usia, sehingga masyarakat dari kalangan bawah, menengah, hingga atas, bahkan anak-anak, remaja, dewasa, hingga kakek-kakek pun dapat menikmati kegiatan wisata sambil berolahraga ini. Karakternya yang universal mampu mencakup berbagai lapisan masyarakat, sehingga dapat menjangkau hampir semua lapisan masyarakat dan segmen pasar yang beragam.

3. Tanggapan positif masyarakat terhadap UPI.

Citra UPI sebagai universitas yang ilmiah, edukatif, dan religius dimata masyarakat merupakan modal utama yang positif. Karena

image atau citra yang baik dan positif tersebut merupakan kondisi faktual atau refleksi dari situasi dan kondisi kampus UPI saat ini. Semakin baiknya tanggapan masyarakat, akan semakin memudahkan pengembangan kampus untuk pariwisata olahraga kedepannya, sehingga perubahan tersebut akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

4. Sebagai kawasan pariwisata olahraga terpadu.

Kampus UPI tidak hanya menjadi penyelenggara pendidikan tinggi saja, namun juga menyelenggarakan kegiatan olahraga dan pariwisata. Berbagai fasilitas dan sarana pendukung yang dimiliki berada dalam satu kawasan kampus, menambah keaneka ragaman jenis kegiatan wisata olahraga yang bisa dilakukan atau diselenggarakan di kampus.

5. Pusat pelatihan atlet yang berprestasi

Selain dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan olahraga wisata atau rekreasi, fasilitas olahraga yang ada di kampus UPI dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan olahraga prestasi, seperti pemusatan latihan atlet daerah maupun nasional menjelang kejuaraan tingkat daerah (PORDA), nasional (PON), maupun internasional (SEA GAMES / ASIAN GAMES).

Threats (T)

Merupakan faktor penghambat yang berada di luar lingkungan. Adapun identifikasi faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Persaingan dari universitas yang memiliki fasilitas sejenis.

Pesaing utama Gelora Bumi Siliwangi milik UPI adalah Sasana Budaya Ganesha (SABUGA) milik ITB. Sabuga memiliki kelengkapan fasilitas olahraga dan standar fasilitas yang kurang lebih sama dengan fasilitas yang dimiliki Gelora Bumi Siliwangi UPI. Selain dari fasilitas, faktor kedekatan lokasi SABUGA yang berada di pusat kota menjadikan sarana olahraga ini lebih difavoritkan pengunjung untuk berwisata maupun berolahraga.

2. Pandangan negatif masyarakat terhadap usaha pariwisata di kampus.

Fungsi dan peranan kampus sebagai sentra pendidikan, terkadang memberikan tanggapan negatif di mata masyarakat apabila berniat atau berencana untuk mengembangkan usaha pariwisata apapun jenisnya termasuk pariwisata olahraga di dalam lingkungan kampus. Mengingat usaha pariwisata identik dengan sifatnya yang komersial, sehingga dikhawatirkan bergesernya orientasi kampus atau universitas dari pendidikan ke motif ekonomi.

3. Rendahnya tingkat kunjungan masyarakat.

Masih rendahnya kunjungan masyarakat untuk berwisata olahraga di kampus, bisa jadi dikarenakan kurangnya atau minimnya informasi yang didapat masyarakat tentang fasilitas-fasilitas olahraga yang ada dan kegiatan wisata olahraga apa saja yang dapat dilakukan di lingkungan kampus UPI. Kekurang-tahuan inilah yang menyebabkan tingkat kunjungan masyarakat untuk berolahraga dan berwisata masih terbilang rendah.

4. Ancaman dari tempat wisata yang letaknya berdekatan dengan kampus UPI.

Kawasan Bandung Utara yang terkenal sebagai daerah tujuan wisata di kota Bandung, memiliki puluhan tempat dan obyek wisata yang beragam, seperti Kampung Gajah, Rumah Sozis, Tangkuban Parahu, Desa Wisata Cihideung, dll. Maraknya tempat dan obyek wisata yang berada di kawasan ini menjadi ancaman tersendiri bagi keberlangsungan pariwisata olahraga di kampus UPI. Pelayanan yang lebih ramah dan keragaman obyek daya tarik wisata serta suasana yang nyaman dan asri, dapat menarik minat masyarakat untuk lebih memilih berlibur atau berwisata ke tempat-tempat tersebut daripada menghabiskan waktu untuk berolahraga wisata di lingkungan kampus UPI.

5. Kepadatan lalu lintas di sekitar UPI.

Kondisi jalan raya yang selalu padat hampir setiap hari bahkan kemacetan total di akhir pekan atau weekend, dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di UPI sebagai sarana berekreasi keluarga. Berbagai kelengkapan fasilitas yang ada pun menjadi sia-sia, jika pengunjung lebih banyak terbuang waktunya di jalan daripada menikmati liburannya dengan berwisata olahraga.

